

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cedera tulang belakang atau *spinal cord injury* (SCI) adalah suatu kondisi dimana penderitanya mengalami perubahan secara fisik dan berdampak pada terhambatnya aktivitas sehari-hari yang mana aktivitas harian tersebut biasanya dilakukan tanpa bantuan orang lain. Kristyawanti (dalam Fauziah 2008) menyatakan SCI terjadi akibat adanya patah pada tulang belakang yang menyebabkan kelumpuhan. Secara etologis beberapa penyebab terjadinya SCI adalah trauma dan proses penyakit. Spinal Cord Injury (SCI) merupakan salah satu keadaan yang memberikan dampak besar terhadap fisik, sosial dan psikologis dimana salah satu dampak psikologis dari SCI menunjukkan bahwa terdapat emosi negatif dan mempengaruhi interaksi sosial bagi penderitanya (Dezarnaulds dan lchef, 2014).

Trauma merupakan kondisi dimana seseorang mengalami cedera karena suatu sebab (Rasjad, 2015). Salah satu penyebab tersering adalah kecelakaan lalu lintas dan terjatuh (Nayduch, 2014). Pada kasus jatuh, tergelincir dilantai hingga jatuh dari ketinggian lebih sering terjadi yang dapat mengakibatkan fraktur femur, fraktur pelvis, cedera kepala dan cedera tulang belakang (Nayduch, 2014). Cedera tulang belakang merupakan cedera yang paling berat, karena dapat mengakibatkan kecacatan permanen hingga mengalami kematian (Nayduch, 2014). Cedera tulang belakang termasuk masalah kesehatan utama yang mempengaruhi 150.000 sampai 500.000 orang di Amerika Serikat, cedera baru diperkirakan sebanyak 10.000 setiap tahun (Smeltzer & Bare, 2013)

Pada kasus cedera tulang belakang daerah yang banyak mengalami cedera yaitu servikal (C5, C6, C7), torakal (T12), dan lumbal pertama (Smeltzer & Bare, 2013). Cedera tulang belakang dapat mengakibatkan syok neurogenik atau syok spinal dimana otot-otot oleh medula menjadi paralisis komplet dan flaksid, serta tidak adanya reflek-reflek sehingga dapat mengakibatkan masalah pada pernapasan, hiperefleksia autonomik (sakit kepala berdenyut, keringat banyak, kongesti nasal, piloereksi, bradikardia, dan hipertensi), dekubitus dan infeksi (Smeltzer & Bare, 2013). Selain itu penyebab kematian akibat cedera tulang belakang yaitu karena terjadinya pneumoni, emboli paru, dan septikemia. Untuk menurunkan resiko kematian maka harus segera dilakukan penanganan yang cepat dan tepat (Helmi, 2012).

Penatalaksanaan cedera tulang belakang adalah dengan dilakukan laminektomi. Karena laminectomy merupakan tindakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan

yang berhubungan dengan cedera tulang belakang. Laminectomy dapat segera mengatasi permasalahan yang muncul pada klien dengan cedera tulang belakang.

Risiko komplikasi operasi tulang belakang (termasuk laminectomi) meliputi gagalnya prosedur operasi yang akan menyebabkan nyeri menetap setelah operasi. Kerusakan pada saraf tulang belakang, kambuhnya nyeri punggung, biasanya setelah prosedur spinal fusion, infeksi pada lokasi operasi atau tulang belakang. bocornya cairan serebrospinal, yakni cairan di sekitar saraf tulang belakang. Komplikasi ini bisa muncul karena robeknya duramater, yaitu membran yang melapisi saraf tulang belakang. Risiko komplikasi operasi pada umumnya juga bisa terjadi. Beberapa di antaranya adalah terbentuknya gumpalan darah di kaki yang dapat menyebabkan emboli paru, sesak napas, infeksi, kehilangan darah dalam jumlah besar, serangan jantung, stroke dan reaksi alergi terhadap obat-obatan (Lestari, 2020)

Penanganan pada cedera tulang belakang dilakukan dengan cara imobilisasi, terapi farmakologis, dan pembedahan (Helmi, 2012). Pembedahan dapat dilakukan apabila traksi gagal, tulang servikal tidak stabil, cedera terjadi pada torak dan lumbal, dan status neurologis pasien memburuk. Pembedahan bertujuan untuk mengurangi dislokasi atau dekompresi medulla. Salah satu tindakan pembedahan yaitu laminectomi. Laminectomi merupakan pembedahan berupa eksisi cabang posterior dan prosesus spinosus vertebra (Helmi, 2012). Tindakan ini termasuk tindakan bedah besar yang memerlukan waktu lama dengan resiko komplikasi yang sangat besar, diantaranya depresi pusat pernafasan karena selama tindakan berlangsung pasien berada pada posisi tengkurap sehingga dada terhimpit dengan tempat tidur. Selain itu resiko terjadinya emboli juga sangat besar. Karena resiko tersebut maka pada pasien post operasi laminectomy membutuhkan perawatan di ruang ICU untuk memudahkan monitoring dan evaluasi pada pasien, serta memudahkan penanganan apabila resiko tersebut terjadi.

Di ICU sebuah rumah sakit tercatat sejak bulan Agustus 2019-Februari 2020 pasien yang telah melakukan operasi laminectomi meningkat pada bulan Januari 2020 yaitu sebanyak 13 kasus (Rekam Medik Rumah Sakit, 2020)

Berdasarkan hal-hal diatas kasus post operasi laminectomi membutuhkan penanganan yang lama dan cukup komplisit sehingga penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang “Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Post Operasi Laminectomi di ICU RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

B. Rumusan Masalah

Cedera tulang belakang atau *spinal cord injury* (SCI) adalah suatu kondisi dimana penderitanya mengalami perubahan secara fisik dan berdampak pada terhambatnya aktivitas sehari-hari yang mana aktivitas harian tersebut biasanya dilakukan tanpa bantuan orang lain. Cedera tulang belakang merupakan cedera yang paling berat, karena dapat mengakibatkan kecacatan permanen hingga mengalami kematian.

Penatalaksanaan cedera tulang belakang adalah dengan dilakukan laminektomi. Hal ini dikarenakan saluran tulang belakang merupakan rongga tempat lewatnya serabut saraf tulang belakang, sehingga ketika terjadi penyempitan pada saluran ini, serabut saraf yang tertekan akan menimbulkan gejala berupa nyeri punggung, kelemahan otot dan sensasi mati rasa. Pembedahan dapat dilakukan apabila traksi gagal, tulang servikal tidak stabil, cedera terjadi pada torak dan lumbal, dan status neurologis pasien memburuk. Pembedahan bertujuan untuk mengurangi dislokasi atau dekompresi medulla. Salah satu tindakan pembedahan yaitu laminektomi. Laminektomi merupakan pembedahan berupa eksisi cabang posterior dan prosesus spinosus vertebra. Tindakan ini termasuk tindakan bedah besar yang memerlukan waktu lama dengan resiko komplikasi yang sangat besar, diantaranya depresi pusat pernafasan karena selama tindakan berlangsung pasien berada pada posisi tengkurap sehingga dada terhimpit dengan tempat tidur. Selain itu resiko terjadinya emboli juga sangat besar. Karena resiko tersebut maka pada pasien post operasi laminectomy membutuhkan perawatan di ruang ICU untuk memudahkan monitoring dan evaluasi pada pasien, serta memudahkan penanganan apabila resiko tersebut terjadi.

Berdasarkan permasalahan diatas maka rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Ners ini adalah “ Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Post Operasi Laminektomi di ICU RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum KIAN ini adalah untuk mengetahui Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Post Operasi Laminektomi di ICU RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengkajian pada pasien post operasi laminektomi
- b. Mengetahui diagnosa keperawatan pada pasien post operasi laminektomi
- c. Mengetahui intervensi pada pasien post operasi laminektomi

- d. Mengetahui implementasi pada pasien post operasi laminektomi
- e. Mengetahui evaluasi pada pasien post operasi laminektomi
- f. Menganalisis Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Post Operasi Laminektomi di ICU RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien post operasi aminektomi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pelayanan tentang Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Post Operasi Laminektomi di ICU RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

b. Bagi Perawat

Dapat digunakan untuk acuan bagi perawat dalam memberikan Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Post Operasi Laminektomi di ICU RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

c. Bagi Pasien

Agar pasien dapat melakukan perawatan di rumah Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Post Operasi Laminektomi di ICU RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten